

## **Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Siswa SMPN 1 Kemang Bogor**

**Umi Khasanah<sup>1</sup>, Muhammad Fadly<sup>2</sup>, Siti Mawarni<sup>3</sup>, Nurul Syafika<sup>4</sup>, Al Hasib<sup>5</sup>, Dede Setiawan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Dede Setiawan

**E-mail:** [dewa@unusia.ac.id](mailto:dewa@unusia.ac.id)

### **Abstrak**

*Pengabdian ini, bertujuan untuk menguatkan moderasi beragama dalam mengatasi terjadinya intoleransi di kalangan intelektual siswa. Pengabdian ini dilakukan di SMPN 1 Kemang Bogor. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan pendekatan edukatif dan partisipatif. Edukatif dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan melalui seminar moderasi beragama, sementara partisipatif melibatkan guru di SMPN 1 Kemang Bogor, dalam proses dan pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selama pelaksanaan, mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) mendampingi siswa-siswi dalam kegiatan seminar moderasi beragama. Hasil dari pengabdian menunjukkan penguatan-penguatan moderasi yang dilakukan dapat menangkal gerakan intoleransi di kalangan siswa. Gerakan pengabdian ini berhasil menguatkan moderasi beragama, yang merupakan suatu keharusan dilakukan dalam sekolah. Karena dalam sekolah yang semakin kompleks dan multi agama sangat diperlukan pemaknaan keberagamaan dan kesadaran terhadap eksistensi di luar agama seseorang atau kelompok orang.*

**Kata kunci** - Moderasi Beragama, Intoleransi, Intelektual Siswa

### **Abstract**

*This community service aims to strengthen religious moderation in addressing intolerance among intellectual students. The service was conducted at SMPN 1 Kemang Bogor. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR), which involves an educational and participatory approach. The educational approach is done by including educational elements through religious moderation seminars, while the participatory approach involves teachers at SMPN 1 Kemang Bogor in the process and implementation of the service. The implementation of this service involves several stages, starting from preparation, implementation, to evaluation. During the implementation, students from Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) accompanied students in religious moderation seminar activities. The results of the service show that the strengthening of moderation that has been carried out can counter intolerant movements among students. This service movement has succeeded in strengthening religious moderation, which is a necessity to be carried out in schools. Because in increasingly complex and multi-religious schools, it is very necessary to have a meaning of religiosity and awareness of the existence outside of one's religion or group of people.*

**Keywords** - Religious Moderation, Intolerance, Intellectual Students

## **PENDAHULUAN**

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari pelaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat seperti di Indonesia, karena dengan hal itu keragaman dapat mewujudkan sikap dengan bijak, toleransi, dan keadilan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai dari moderasi beragama, karena sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat. Diperlukan suatu budaya sekolah yang terstruktur sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diterima dan ditanggapi oleh peserta didik. Dalam penerapan budaya sekolah, diperlukan andil dari setiap masyarakat di sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, sampai tenaga kependidikan. Penanaman nilai moderasi beragama dapat dimulai dari kurikulum dan pembelajaran di dalam kelas serta melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kebiasaan (Qosim, 2022).

Indonesia adalah Negara yang didiami oleh beragam etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya (Lessy et al., 2022). Bogor merupakan salah satu wilayah yang mana di daerah ini tumbuh berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam. Corak corak pemahaman keagamaan pun tumbuh dan berkembang pula dengan berbagai bentuk di tengah tengah masyarakat, sesuai dengan elite yang memformulasi keagamaan umat atau jamaahnya. Mulai dari bentuk wahibiah sampai bentuk yang toleran lainnya. Hal ini menandakan bahwa di wilayah Bogor corak-corak keagamaan masyarakat Islam itu berkembang dengan luas dengan varian-varianya tersendiri pula (Damayanti, 2018).

Perkembangan itu sampai sekarang berjalan dan membentuk kehidupan sosial keagamaan di wilayah ini. Perkembangan varian-varian keagamaan itu pun, terjadi pula di sekolah termasuk, sehingga corak-corak gerakan keagamaan termanifestasi dalam berbagai kompetisi, mulai dari bentuk gerakan pemikiran intelektual modernis sampai dengan gerakan eksklusifisme. Tidak jarang pula keduanya menghadapi benturan-benturan baik dalam pemikiran maupun tindakan (Hanani & Nelmaya, 2020).

Kalangan modernis lebih bersifat terbuka sedangkan eksklusif agama tertutup dan agak sulit menerima perbedaan. Kekuatan eksklusifisme berkolaborasi dengan kekuatan luar sekolah. Namun, satu hal muncul dari gerakan-gerakan eksklusif itu adalah sikap agak abai dengan tradisi ilmiah dari segi keintelektualan dan terlihat agak tidak bisa menerima perbedaan, bahkan cenderung intoleran.

Kondisi tersebut pun tidak menutup kemungkinan terjadi locus akademik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kemang Bogor, ada kelompok-kelompok eksklusifisme yang memiliki sikap dan tindakan intoleran yang tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan bahkan secara diam-diam juga memiliki ideologi yang anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Walaupun gerakan-gerakan ini masih berada dalam bentuk silent tentu perlu ada gerakan-gerakan untuk menangkal supaya sekolah tidak menjadi berkembangnya intoleransi.

Dalam kondisi ini pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjembatani persoalan sosial yang bersinggungan dengan nuansa keagamaan (Dewi et al., 2024). Penerapan moderasi beragama harus diterapkan mengingat naiknya sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Lembaga pendidikan menjadi sasaran empuk menyusupnya paham radikalisme dan ideologi transnasional yang ingin memecah belah kedamaian dan kesatuan Republik Indonesia (Dwi et al., 2022). Maka untuk mengatasi hal itu, sekolah secara langsung atau tidak langsung telah dilakukan gerakan moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya seminar moderasi beragama di sekolah-sekolah, termasuk di Bogor, salah satunya di SMPN 1 Kemang Bogor. Gerakan moderasi beragama menjadi salah satu basis untuk mewujudkan dunia akademisi yang harmonis dan mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis dan mampu menjaga keutuhan NKRI. Intelektual kampus, sejati menyadari tugas dan perannya sebagai benteng kekuatan dalam memajukan bangsa dan agama.

## METODE

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Menurut Yoland Wadworth, *Participatory Action Research* (PAR) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses social dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai apa kasus yang sedang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pengabdian ini dilakukan di SMPN 1 Kemang, Kabupaten Bogor. Pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Edukatif dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan yang mendorong masyarakat dalam mewujudkan hal-hal yang dicita-citakan di dalam program dan pelaksanaan pengabdian yaitu dengan cara mengadakan seminar moderasi beragama di SMPN 1 Kemang Bogor. Sedangkan partisipatif dengan melibatkan guru-guru dalam proses dan pelaksanaan pengabdian yaitu guru di SMPN 1 Kemang Bogor.

Sasaran dalam pengabdian ini adalah anak-anak dan guru di SMPN 1 Kemang Bogor. Guru berpartisipasi sebagai mitra diskusi, mengamati, merefleksi, dan merevisi proses pengabdian pengabdian, mulai dari merencanakan tindakan hingga mengimplementasikannya. Berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, kami melakukan kegiatan pengabdian untuk memperkuat moderasi beragama dan menangkal gerakan intoleransi di kalangan siswa melalui seminar moderasi beragama. Pengabdian ini berfokus pada penguatan moderasi beragama untuk mencegah gerakan intoleransi di kalangan siswa.

Pelaksana dalam kegiatan pembelajaran ini adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Data dalam pengabdian ini berupa observasi langsung dari lapangan pada setiap tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan seminar. Data berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini adalah catatan lapangan, dokumentasi dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persiapan

Kegiatan pengabdian ini mulai berlangsung pada tanggal 22 Agustus 2024 di SMPN 1 Kemang Kota Bogor terdiri dari beberapa tahap kegiatan meliputi survey sekolah dan perencanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya fokus kepada bentuk layanan penguatan moderasi beragama pada lingkup SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) tapi juga memberikan bentuk bantuan penguatan moderasi beragama untuk menangkal gerakan intoleransi di kalangan siswa di SMPN 1 Kemang tersebut dengan mengadakan seminar moderasi beragama.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaporkan adalah tahap persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi persiapan ke pihak sekolah dan persiapan teknis sedangkan tahap pelaksanaan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

#### 1. Persiapan ke pihak sekolah

Pada tanggal 22 Agustus 2024, tim pelaksana menemui Waka Kurikulum untuk melakukan survey serta meminta izin untuk melakukan pengabdian. Pada tanggal 12 September 2024, tim pelaksana kembali menemui Waka Kurikulum untuk menindak lanjuti pelaksanaan kegiatan seminar moderasi beragama di SMPN 1 Kemang. Tim pelaksana membahas teknis yang akan dilaksanakan pada seminar moderasi beragama di SMPN 1 Kemang tersebut. Setelah itu tim pelaksana melakukan perjanjian waktu untuk memulai pengabdian.

#### 2. Persiapan Teknis

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Persiapan teknis yang dilakukan tim pelaksana meliputi pembagian tugas dan pembuatan susunan materi yang menarik untuk disampaikan pada seminar moderasi beragama.

3. Perencanaan

Dalam penelitian ini terdapat tahap perencanaan kami, merencanakan beberapa tahap dalam melakukan Tindakan di lapangan antara lain:

- a. Berkomunikasi dengan Waka Kurikulum untuk melakukan seminar.
- b. Mempersiapkan dan membuat susunan materi moderasi beragama yang sudah ditentukan.
- c. Mengulang kembali dan mempelajari materi yang akan disampaikan.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan pertama kali dilakukan pada tanggal 13 September 2024 di SMPN 1 Kemang. Pelaksanaan dilakukan pertama ini mendapatkan perhatian dari guru-guru mata pelajaran lain karena kedatangan kami sangat membantu untuk memberikan layanan tentang moderasi beragama kepada anak-anak yang jumlahnya begitu banyak. Kemudian terlihat juga antusias dari anak-anak yang semangat mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan. Sebelum mulai menyampaikan materi tentang moderasi beragama kepada anak-anak, rutinitas yang dilakukan adalah anak-anak membaca surah yasin bersama. Rutinitas ini dilakukan untuk pembiasaan diri sebagai Ahlu Sunnah Wal-Jamaah An-Nahdiyyah. Sementara yang beragama Non Islam mempelajari ajarannya bersama dengan guru Agama Kristen dikelas. Setelah rutinitas tersebut dilakukan, selanjutnya guru PAI di SMPN 1 Kemang memberikan contoh kebiasaan yaitu bersedekah atau infaq, dan masing-masing siswa memberikan infaq kedalam kotak infaq.



**Gambar 1.**  
Pelaksanaan Kegiatan

Kemudian pendamping kembali melaksanakan seminar moderasi beragama di SMPN 1 Kemang tersebut pada tanggal 27 September 2024. Seperti biasa sebelum memulai seminar moderasi beragama di SMPN 1 Kemang Bogor, terlebih dahulu mereka melakukan rutinitas seperti biasanya. Setelah itu pendamping kembali melaksanakan seminar moderasi beragama dengan menyampaikan materi kepada siswa-siswi di SMPN 1 Kemang Bogor tersebut. Dalam pelaksanaan yang kedua kali dilakukan, pendamping kembali menyampaikan apa itu moderasi beragama serta menyampaikan Sembilan Nilai Moderasi Beragama.



**Gambar 2.**  
Pemberian Informasi

Kami memberikan pemahaman bahwa Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan lebih saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkan moderasi beragama disebut juga dengan moderat. Tapi, benarkah bersifat ekstrem itu buruk? Benar, jangankan ekstrem atau berlebihan terhadap sesuatu yang jelas-jelas buruk seperti kesombongan, bahkan terhadap sesuatu yang dianggap baik pun, jika itu dilakukan berlebih-lebihan, implikasinya bisa menjadi buruk. Contoh beragama yang berlebihan adalah ketika seorang pemeluk agama mengkafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang sudah masuk kategori kafir atau tidak. Seseorang yang sembahyang terus-menerus dari pagi hingga malam tanpa mempedulikan problem sosial di sekitarnya bisa disebut berlebihan dalam beragama (Aziz & Anam, 2021)

Contoh sikap ekstrem lain misalnya seseorang menyantap makanan atau mereguk minuman yang jelas-jelas haram menurut ajaran agamanya hanya karena alasan toleransi kepada umat agama lain. Atau merusak rumah ibadah karena tidak setuju paham keagamaannya. Sikap ekstrem lainnya adalah mengikuti ritual pokok ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa.

Posisi orang moderat diantara 2 kutub ekstrem yaitu harus berada di tengah, berdiri diantara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.

Batasan bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal:

1. Nilai kemanusiaan
2. Kesepakatan bersama
3. Ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Contoh batasan melanggar batasan kemanusiaan yaitu jika seseorang atas nama ajaran agama, misalnya, melakukan perbuatan yang merendahkan harkat martabat kemanusiaan, atau bahkan menghilangkan eksistensi kemanusiaan itu sendiri, itu sudah bisa disebut melanggar nilai kemanusiaan. Tindakannya jelas berlebihan atau ekstrem. Contoh kongkretnya dengan dalih jihad agama, seseorang meledakkan bom ditengah pasar lalu puluhan bahkan ratusan orang tak bersalah tewas seketika. Ini jelas tindakan ekstrem. Contoh lain yang lebih gamblang adalah ketika seseorang sedang beribadah, lalu ada orang lain didekatnya yang hampir mati karena terjatuh kedalam sumur, maka dia wajib membatalkan ibadahnya untuk kemudian membantu saudaranya yang terjatuh ke dalam sumur itu. Ibadah kepada tuhan bisa ia lakukan setelah menolong saudaranya itu.

Menurut orang moderat dalam memahami kemanusiaan, mereka meyakini bahwa kemanusiaan adalah salah satu esensi agama. Kemanusiaan diyakini sebagai fitrah agama yang tidak mungkin diabaikan. Agama mengajarkan bahwa menjunjung tinggi kemanusiaan adalah inti pokok agama. Tuhan diyakini menurunkan agama dari langit ke bumi ini justru untuk melindungi kemanusiaan. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri.

Pendamping tak lupa juga menyampaikan hal penting dalam moderasi beragama yaitu Sembilan Nilai Moderasi Beragama (Aziz & Anam, 2021).

1. At-Tawasuth (tengah-tengah)
2. I'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional)
3. Tasamuh (toleransi)  
Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.
4. Asy-Syura (musyawarah)  
Yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati.
5. Al-Islah (perbaikan)  
Berarti seirama dengan tawassuth (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pembaharuan yang lebih baik
6. Al-Qudwah (kepeloporan)  
Al-qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan.
7. Al-Muwathanah (Cinta tanah air)  
Al-muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.
8. Al-La'unf (anti kekerasan)  
Artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, ataupun terhadap tatanan sosial.
9. I'tiraf al-Urf (ramah budaya)

Berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama islam.



**Gambar 3.**  
Sesi Diskusi

Penguatan moderasi beragama ini terjadi karena tidak lepas dari sang guru dalam membiasakan siswa siswi menanamkan sikap toleransi terhadap teman temannya yang berbeda agama. Pembiasaan ini dilakukan setiap kali siswa siswi akan masuk kelas, selain itu juga pendamping menyampaikan materi tentang moderasi beragama berupa seminar yang diadakan di setiap hari jumat.

Pada pertemuan terakhir dalam pendampingan ini, para anggota beserta guru SMPN 1 Kemang dan siswa-siswi saling berkumpul untuk berpamitan. Dari para pendamping tentunya menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya ketika selama pendampingan terdapat kesalahan dan kekurangan dalam membimbing siswa-siswi SMPN 1 Kemang.



**Gambar 4.**  
Foto Bersama

SMPN 1 Kemang Bogor sebagai Lembaga Pendidikan Negeri, mempunyai konstribusi untuk menangkal gerakan-gerakan intoleran atau radikal tersebut. Hal ini merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh SMPN 1 Kemang Bogor untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara ini. Sekolah harus dibangun dengan tradisi-tradisi akademik dan intelektual. Lingkungan sekolah harus terbebas dari sikap-sikap yang menafikan keberagaman tersebut. Tidak menutup kemungkinan jika di SMPN 1 Kemang Bogor tidak dilakukan antisipasi terhadap perkembangan gerakan itu, juga akan terpapar oleh sikap intoleran atau radikalisme, karena gerakan dan ideologis tersebut mudah menyentuh intelektual sekolah. Gerakan mereka menyentuh siswa melalui berbagai aktivitas, keagamaan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Diantaranya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan kesiswaan lainnya. Persentuhan kegiatan-kegiatan tersebut dengan intelektual sekolah dapat dilihat melalui pengajian dalam sekolah.

## **KESIMPULAN**

Pengabdian yang dilakukan berlokasi di SMPN 1 Kecamatan Kemang yang berfokus kepada moderasi beragama siswa-siswi. Pengabdian dilakukan berawal dari kepala sekolah dan waka kurikulum yang memberikan izin kepada pendamping untuk melakukan pengabdian di SMPN 1 Kecamatan Kemang. Pengabdian ini dilakukan beberapa pertemuan yang terdiri dari 2 kali melakukan pendampingan yang berlangsung dalam seminggu sekali.

Dari pertama kali hingga akhir dilakukan pengabdian di SMPN 1 Kemang, pendamping banyak menemukan keberhasilan siswa siswi dalam bersikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama. Hal tersebut dikarenakan semangat dan niat dari pendamping menyampaikan serta memberikan pelayanan kepada siswa siswi tentang bagaimana moderasi beragama. Pengabdian dilakukan ini cukup berhasil membantu guru karena di SMPN 1 Kemang tersebut banyak sekali siswa siswi yang ingin mengetahui bagaimana moderasi beragama dan juga bagaimana cara bersikap toleran terhadap teman yang berbeda agama. Dengan adanya pengabdian dilakukan, terlihat juga ada perubahan lebih baik terhadap siswa siswi dalam menerapkan sikap toleransi terhadap teman berbeda agama.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak luput daripada berkembangnya gerakan intoleransi, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa sebagai intelektual sekolah dalam gerakan tersebut. Untuk mengatasi hal demikian telah dilakukan berbagai upaya, salah satunya dilakukan melalui penguatan moderasi beragama. Di SMPN 1 Kemang Bogor telah dilakukan gerakan tersebut dengan berbagai penguatan-penguatan, diantaranya adalah melalui penguatan yang dilakukan dalam bentuk dialog antar umat beragama, disamping itu telah dilakukan dengan seminar moderasi beragama yang disampaikan oleh mahasiswa kepada para siswa-siswi SMPN 1 Kemang Bogor.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih tidak lupa disampaikan kepada kepala sekolah SMPN 1 Kemang dan para guru yang telah menerima baik keberadaan kami selama pengabdian. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada OSIS SMPN 1 Kemang yang telah ikut membantu berpartisipasi selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aziz, A., & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131.

- [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf)  
Damayanti, S. H. (2018). Kontribusi Kh. Sholeh Iskandar Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Bogor (1968-1992). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43375>
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>
- Dwi, Surya, Atmaja, Wahyu, & Nugroho, M. H. (2022). *Diajukan Sebagai Pemenuhan Tugas Individu Mata Kuliah PPM DI Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan*.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan dan studi Islam” Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>
- Qosim, N. (2022). Moderasi beragama melalui budaya sekolah. *Dhabit*, 2(2), 134.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>